

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi berbagai konflik sosial, berbagai upaya agar permasalahan dapat terselesaikan sehingga tercipta kembali hubungan yang erat ditengah keberagaman.¹ Hal inilah yang kemudian juga menjadi tujuan adanya sistem hukum dalam suatu negara. Tidak terbatas pada hukum yang tertulis (UU), melainkan ada hukum yang tidak tertulis, misalnya hukum adat.² Atau hukum dalam setiap ajaran agama dan lain-lain sebagainya. Di tengah aturan yang mengikat realitas menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan masih seringkali terjadi dalam masyarakat. Karena itu dalam konteks ini, muncul gagasan penulis untuk menawarkan tradisi lokal sebagai model rekonsiliasi di tengah masyarakat yang heterogen khususnya di Lembang Poton, kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja.

Tradisi yang kemudian hendak dikaji oleh penulis yakni tradisi *Ma'patondokan*. Tradisi *ma'patondokan* menjadi salah satu tradisi yang masih sangat dibudidayakan masyarakat lembang poton. Tradisi ini bisa memberi peluang bagi masyarakat untuk terus menjalin kebersamaan satu sama lain. Melalui observasi

¹ Fransiskus Irwan Widjaja and Fredy Simanjuntak, "Misi Transformatif dalam Potret Kemajemukan di Indonesia," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (September 1, 2022): 3–4.

² Prof Dr I. Gede A. B. Wiranata M.H S. H., *Hukum Adat Indonesia Perkembangan dari Masa ke Masa* (Citra Aditya Bakti, 2005), 11.

sebelumnya penulis mengamati dimana masyarakat lembang Poton dengan sangat berantusias mengikuti tradisi ini, tanpa melihat latarbelakang perbedaan. Meskipun di tengah dunia sekarang faktanya bahwa sering kali pemicu utama yang menimbulkan perpecahan-perpecahan dalam masyarakat karena dilatarbelakanginya perbedaan-perbedaan yang ada.³ Terdapat tindakan diskriminasi antar individu atau kelompok antar kelompok tertentu. Itulah mengapa muncul sebuah konsep “berbeda berarti musuh”.

Mayoritas penduduk Lembang Poton memeluk agama Kristen dengan berbagai denominasi yang berbeda. Selain itu, terdapat pula beberapa masjid yang mencerminkan adanya perbedaan yang cukup mencolok di antara masyarakat. Sebagian warga juga memiliki latar belakang kepercayaan yang tidak jelas. Di samping itu, masyarakat Lembang Poton masih sering terpengaruh oleh sistem perbudakan yang berakar dari kepercayaan nenek moyang. Penempatan rumah warga juga umumnya didasarkan pada garis keturunan. Kondisi ini menyebabkan munculnya batas-batas yang menandakan adanya kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat, sehingga kerap menimbulkan perselisihan mengenai batas tanah yang berujung pada konflik. Akibatnya, pihak-pihak yang terlibat konflik menjadi tidak saling bertegur sapa, memperlihatkan kekakuan hubungan sosial di tengah masyarakat. Namun, tidaklah demikian dalam hal bergotong royong apabila ada kegiatan yang melibatkan satu kampung atau beberapa kampung

³ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bumi Aksara, 2021), 207.

lainnya (*ma'patondokan*). Pembatas-pembatas sebelumnya atau kelompok-kelompok yang tercipta akibat perbedaan, tidak menjadi penghambat bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis memiliki harapan besar bahwa melalui penelitian langsung di lapangan, akan terbukti bahwa tradisi *ma'patondokan* memiliki potensi untuk memulihkan dan mempererat hubungan dalam masyarakat. Tradisi ini memang mengandung nilai kasih yang dimaknai oleh umat Kristen, sebagaimana firman Tuhan dalam Yakobus 2:8-9, yaitu kasih yang tidak memandang muka. Namun demikian, perlu juga diteliti apakah terdapat unsur ketidakadilan atau diskriminasi dalam tradisi tersebut yang berpotensi memicu konflik di masyarakat.

Gereja tidak semestinya melupakan tugasnya yakni menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus seperti yang tercatat dalam kitab Matius 28:19.⁴ Hal ini seharusnya terwujud tanpa harus menghilangkan budaya yang ada dalam masyarakat. Melainkan ada upaya gereja agar dapat mengkontekstualkan kehadiran Injil dengan budaya, seperti kisah perjalanan seorang Rasul Paulus dalam memberitakan Injil.⁵ Karena hakikatnya model misi secara kontekstual merupakan sebuah cara yang sangat efektif dalam melakukan pelayanan misi.

⁴ Stimson Hutagalung, "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan," *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 95.

⁵ Pdt Jonar T. H. Situmorang, *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus dalam Pelayanan Lintas Budaya* (PBMR Andi, 2021), 5.

Teologi kontekstual memiliki kaitan yang erat dalam memahami budaya setempat, seperti yang terdapat di lembang Poton. Dalam konteks ini, berdasar pada pemahaman awal penulis akan tradisi *ma'patondokan* yang memperlihatkan akan adanya nilai-nilai Kristiani yang tentu sejalan dengan ajaran Injil. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan cara masyarakat saling membantu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan misi Kristus dalam menyebarkan kasih di tengah keberagaman. Namun, dalam mengkontekstualisasikan Injil dengan budaya tentu harus menggunakan model yang tepat. Model ini bertujuan untuk membedah suatu realitas yang ada⁶ dan berupaya agar dapat relevan digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Dalam konteks teologi kontekstual model antropologis dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam menganalisis tradisi *ma'patondokan* sebagai model rekonsiliasi bagi warga di lembang Poton. Secara sederhananya model ini menekankan bahwa pemahaman teologi harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan setempat, tidak hanya berdasarkan pada ajaran agama dari luar.⁷ Karena itu dalam konteks ini fokus penelitian penulis ialah dengan pendekatan antropologis, peneliti berupaya menunjukkan tradisi *ma'patondokan* dapat dilihat sebagai media untuk menghadirkan Injil di tengah komunitas yang beragam di lembang Poton.

⁶ Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 54.

⁷ *Ibid.*, 97-99.

Penelitian sebelumnya mengkaji terkait “*Ma’patondokan* Sebagai Model Korelasional Etis-Praktis menurut Paul F. Knitter Dalam Dialog Interreligius di Lembang Rumandan”, yang ditulis oleh Andri Susanto Mangewa dan Ferialdi Agasta. Dalam penelitian ini penulis mengkaji tradisi *ma’patondokan* dengan pendekatan etis-praktis yang dikembangkan oleh Paul F. Knitter, dengan berfokus pada dialog antaragama dan nilai-nilai etika dalam konteks *ma’patondokan*.⁸

Dalam penelitian ini penulis hendak mengkaji bagaimana kehadiran tradisi *ma’patondokan* dapat dilihat sebagai tradisi yang harus didukung dan dikembangkan oleh kita sebagai umat Kristen. Berlandaskan hasil observasi penulis, bahwa tradisi *ma’patondokan* dapat berpotensi sebagai model rekonsiliasi. Penulis menggunakan pendekatan antropologi sebagai alat dalam melihat seberapa jauh tradisi ini dapat diyakini sebagai Injil yang hadir dalam budaya.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji tradisi budaya lokal yakni tradisi *Ma’patondokan* sebagai model rekonsiliasi di Lembang Poton kecamatan Bonggakaradeng.

⁸ Andri Susanto Mangewa and Ferialdi Agasta, “Ma’pa’tondokan Sebagai Model Korelasional Etis-Praktis Menurut Paul F. Knitter Dalam Dialog Interreligius Di Lembang Rumandan,” *Tepian : Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 4, no. 2 (December 31, 2024): 121–122, accessed March 16, 2025, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tepijan/article/view/1974>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah Bagaimana tradisi *ma'patondokan* sebagai model rekonsiliasi di lembang Poton Kecamatan Bonggakaradeng ?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini, yang didasarkan pada rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui tradisi *ma'patondokan* sebagai model rekonsiliasi di Lembang Poton Kecamatan Bonggakaradeng.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini akan menambah khazanah akademis dalam bidang berteologi, khususnya bagaimana tradisi lokal seperti *ma'patondokan* dapat dipahami sebagai media rekonsiliasi dan penyebaran nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat yang heterogen. Hal ini memperkaya teori tentang hubungan antara budaya lokal dan misi Kristiani serta model teologi kontekstual yang relevan dengan keberagaman masyarakat

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran bagi pembaca bagaimana tradisi lokal dapat dikontekstualisasikan dengan ajaran Injil, sehingga pembaca yang berkecimpung dalam pelayanan gereja atau misi dapat menggunakan hasil

penelitian sebagai pedoman dalam mengembangkan pendekatan yang relevan dan efektif di tengah masyarakat yang beragam.

F. Sistematika Penulisan

- Bab I** : Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab II** : Bab ini menyajikan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis tradisi *ma'patondokan*, sebagai model rekonsiliasi.
- Bab III** : Dalam bab ini menulis terkait metode penelitian yang digunakan, juga terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.
- Bab IV** : Bab ini akan membahas terkait hasil penelitian lapangan dan Analisis.
- Bab V** : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran